

Dampak Peredaran Thrift Impor terhadap Industri Fashion Lokal di Yogyakarta

Fawwazin Kurnianingtyas

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Hukum, Universitas PGRI Yogyakarta, Bantul,
Yogyakarta, Indonesia

Email: fawwazintyas@gmail.com

Abstrak

Fenomena perdagangan global telah mendorong masuknya berbagai produk dari luar negeri ke Indonesia, termasuk pakaian bekas impor yang dikenal dengan istilah thrift impor. Dalam beberapa tahun terakhir, bisnis thrift impor berkembang cukup pesat di berbagai kota besar, termasuk Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dengan jumlah mahasiswa yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena berkembangnya thrift impor serta dampaknya terhadap daya saing industri fashion lokal di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan terkait perdagangan internasional. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa thrift impor memiliki daya tarik bagi masyarakat karena harga yang lebih terjangkau dan variasi model yang beragam. Namun, di sisi lain keberadaan thrift impor juga berpotensi menimbulkan persaingan yang tidak seimbang bagi pelaku usaha fashion lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta kebijakan yang tepat agar perkembangan industri fashion lokal tetap terjaga di tengah arus perdagangan global.

Kata Kunci: Thrift Impor, Industri Fashion, Globalisasi Perdagangan, Yogyakarta



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang perdagangan internasional. Kemudahan arus barang antarnegara membuat berbagai produk dari luar negeri semakin mudah masuk ke Indonesia. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi sektor industri besar, tetapi juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang fashion. Salah satu fenomena yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah maraknya penjualan pakaian bekas impor atau yang dikenal dengan istilah thrift impor. Thrift impor merupakan aktivitas jual beli pakaian bekas yang berasal dari luar negeri dan dijual kembali dengan harga yang relatif murah. Fenomena ini semakin populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, karena dianggap menawarkan harga yang terjangkau dengan model pakaian yang beragam dan unik. Keberadaan thrift impor juga tidak terlepas dari pengaruh tren fashion global yang semakin mudah diakses melalui media sosial, sehingga banyak anak muda tertarik untuk mengikuti gaya berpakaian yang dianggap lebih modern dan berbeda.

Fenomena thrift impor juga berkembang cukup pesat di kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Yogyakarta memiliki jumlah mahasiswa yang besar dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga menciptakan pasar yang cukup potensial bagi berbagai jenis produk fashion dengan harga yang terjangkau. Banyak mahasiswa yang tertarik membeli pakaian thrift karena harganya lebih murah dibandingkan pakaian baru, serta memiliki variasi model yang lebih unik dan berbeda dari produk yang dijual di toko pakaian pada umumnya. Selain itu, berkembangnya bisnis thrift juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, terutama bagi pelaku usaha kecil yang memanfaatkan tren ini untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Tidak sedikit toko maupun lapak thrift yang bermunculan di berbagai kawasan di Yogyakarta, baik melalui penjualan langsung di pasar maupun melalui media sosial dan platform digital.

Kondisi ini menunjukkan bahwa thrift impor telah menjadi bagian dari dinamika perkembangan industri fashion di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan mahasiswa. Meskipun demikian, keberadaan thrift impor juga menimbulkan berbagai perdebatan dan permasalahan yang perlu diperhatikan. Salah satu isu yang sering dibahas adalah dampaknya terhadap industri fashion lokal yang harus bersaing dengan produk impor yang dijual dengan harga sangat murah. Produk thrift yang lebih terjangkau dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk membeli produk fashion lokal, sehingga berpotensi menurunkan daya saing pelaku usaha dalam negeri. Selain itu, pemerintah Indonesia pada dasarnya telah melarang impor pakaian bekas karena dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai masalah, baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi perlindungan industri lokal. Namun dalam praktiknya, peredaran thrift impor masih cukup mudah ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Yogyakarta. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara regulasi yang ada dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, fenomena thrift impor menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana dampaknya terhadap perkembangan industri fashion lokal serta bagaimana masyarakat merespons keberadaan produk impor tersebut di tengah perkembangan perdagangan global. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena perkembangan thrift impor di Yogyakarta serta mengkaji dampaknya terhadap daya saing industri fashion lokal di tengah perkembangan perdagangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis fenomena berkembangnya thrift impor serta dampaknya terhadap industri fashion lokal, khususnya di wilayah Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu meningkatnya minat terhadap pakaian bekas impor di kalangan konsumen, terutama mahasiswa. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menggambarkan serta menganalisis bagaimana fenomena thrift impor berkembang dan bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika industri fashion lokal di tengah perkembangan perdagangan global. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan penulis untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam dengan melihat berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta artikel yang membahas perdagangan internasional, industri fashion, dan fenomena thrift impor. Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan bisnis thrift di Indonesia sebagai bahan pendukung dalam memahami fenomena tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi serta menelaah berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam proses analisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi berkembangnya bisnis thrift impor serta dampaknya terhadap pelaku usaha fashion lokal. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat serta temuan dari penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena thrift impor. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana perkembangan thrift impor dapat mempengaruhi dinamika industri fashion lokal, khususnya di kota Yogyakarta yang memiliki karakteristik sebagai kota pelajar dengan tingkat konsumsi fashion yang cukup tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

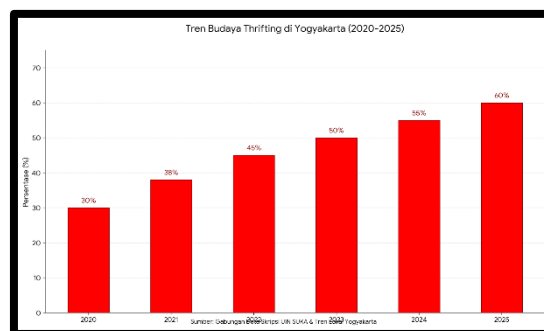
Fenomena thrift impor mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda. Pakaian thrift impor menjadi salah satu pilihan fashion yang populer karena menawarkan harga yang lebih terjangkau dibandingkan produk baru. Selain faktor harga, pakaian thrift juga memiliki daya tarik tersendiri karena banyak berasal dari merek luar negeri yang dianggap memiliki kualitas bahan yang baik serta desain yang berbeda dari produk yang umum dijual di pasaran. Hal ini membuat produk thrift impor semakin diminati oleh mahasiswa yang mencari alternatif fashion dengan biaya lebih ekonomis. Perkembangan fenomena ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya arus perdagangan tekstil dalam perdagangan internasional. Berdasarkan laporan statistik, volume impor tekstil di Indonesia menunjukkan tren yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tabel 1 menampilkan volume impor tekstil nasional dari tahun 2022 hingga 2024, yang mencerminkan bahwa produk tekstil dari luar negeri terus masuk ke pasar domestik seiring meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk fashion dengan harga kompetitif. Kondisi ini secara tidak langsung turut mempengaruhi berkembangnya pasar pakaian bekas impor di berbagai daerah, termasuk di Yogyakarta.

Tabel 1. Volume Impor Tekstil Nasional

Tahun	Volume Impor Tekstil (ton)	Keterangan
2022	±2,16 jt ton	rata-rata dekade sebelum pandemi (indotextiles.com)
2023	±1,96 jt ton	fluktuasi sedikit karena pandemi (kumparan.com)
2024	±2,19 jt ton	tren naik kembali (data.goodstats.id)

Catatan: Data diolah dari berbagai laporan perdagangan nasional

Di Yogyakarta, fenomena thrift impor berkembang pesat di kawasan yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa. Banyak toko maupun lapak thrift yang menjual pakaian bekas impor dengan harga yang relatif terjangkau. Keberadaan thrift impor di lingkungan mahasiswa membuat produk ini semakin populer karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan fashion dengan biaya rendah. Grafik 1 dapat digunakan untuk menunjukkan tren minat mahasiswa terhadap pakaian thrift dari tahun ke tahun, yang sejalan dengan meningkatnya arus impor tekstil nasional. Grafik ini membantu menggambarkan hubungan antara meningkatnya impor tekstil dengan perkembangan pasar thrift di lokal.



Grafik 1. Trend Minat Mahasiswa Terhadap Pakaian Thrift

Arus impor tekstil nasional yang meningkat menyediakan lebih banyak pasokan barang dari luar negeri, yang pada gilirannya memperluas pilihan pakaian bekas (thrift) di pasaran. Dinamika tersebut kemudian memengaruhi pola konsumsi di kalangan mahasiswa di Yogyakarta, di mana peningkatan minat terhadap thrift selaras dengan pertumbuhan arus impor tekstil selama periode waktu yang ditampilkan.

Pembahasan

Perkembangan bisnis thrift impor di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi perdagangan yang mempercepat arus masuk berbagai produk lintas negara, termasuk pakaian bekas impor. Globalisasi telah mengubah pola konsumsi masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap produk luar negeri yang dinilai memiliki kualitas dan nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan produk domestik. Yogyakarta sebagai kota pelajar memiliki karakteristik masyarakat yang didominasi oleh mahasiswa dan generasi muda dengan tingkat adaptasi tinggi terhadap tren fashion global. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya permintaan terhadap produk thrift impor yang menawarkan merek internasional dengan harga relatif terjangkau. Selain faktor harga, konsumen juga mempertimbangkan aspek keunikan desain yang sulit ditemukan pada produk fashion massal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembelian tidak lagi hanya dipengaruhi oleh fungsi pakaian, tetapi juga oleh identitas sosial dan gaya hidup konsumen. Penelitian mengenai perilaku konsumen thrift di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa kualitas produk, citra merek, dan harga menjadi determinan utama dalam meningkatkan minat beli masyarakat terhadap pakaian bekas impor. Di sisi lain, pengalaman konsumen menunjukkan bahwa aktivitas thrifting dipersepsikan sebagai alternatif konsumsi yang ekonomis sekaligus memberikan kepuasan karena memperoleh produk bermerek dengan harga murah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan preferensi konsumen menjadi salah satu faktor utama berkembangnya pasar thrift impor di Yogyakarta. Oleh karena itu, perkembangan thrift impor perlu dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi perdagangan, dan meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi mengenai tren fashion internasional (Hayati & Prasajo, 2024; Savryaninda & Adiprabowo, 2024).

Dari perspektif industri fashion lokal, meningkatnya popularitas thrift impor menciptakan dinamika persaingan yang semakin kompleks. Pelaku usaha lokal tidak hanya bersaing dalam aspek harga, tetapi juga harus menghadapi persepsi konsumen yang menganggap merek internasional memiliki nilai prestise lebih tinggi. Perbedaan struktur biaya produksi menyebabkan pelaku usaha fashion lokal sulit menawarkan harga serendah produk thrift impor yang pada dasarnya merupakan barang bekas sehingga tidak melalui proses produksi baru. Akibatnya, sebagian konsumen lebih memilih membeli pakaian bekas bermerek dibandingkan produk lokal baru dengan harga yang relatif sama. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh thrift impor terhadap penurunan penjualan industri fashion lokal tidak selalu bersifat signifikan. Faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, perubahan daya beli masyarakat, serta meningkatnya biaya produksi justru memberikan dampak yang lebih besar terhadap keberlangsungan usaha fashion lokal dibandingkan keberadaan thrift impor itu sendiri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa thrift impor lebih tepat dipandang sebagai salah satu variabel dalam perubahan struktur pasar, bukan satu-satunya penyebab melemahnya industri lokal. Di sisi lain, kondisi tersebut juga menjadi pendorong bagi pelaku usaha lokal untuk meningkatkan inovasi produk, memperkuat identitas merek, dan mengembangkan desain yang mencerminkan karakter budaya lokal. Strategi diferensiasi produk menjadi semakin penting agar industri fashion lokal memiliki keunggulan kompetitif yang tidak dapat ditiru oleh produk thrift impor. Dengan demikian, keberadaan thrift impor dapat dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang untuk mendorong transformasi daya saing industri fashion lokal menuju model bisnis yang lebih inovatif dan berorientasi pada nilai tambah (Ramadhani et al., 2026; Hayati & Prasajo, 2024).

KESIMPULAN

Fenomena thrift impor di Yogyakarta menunjukkan bagaimana globalisasi perdagangan memengaruhi perilaku konsumsi di kalangan mahasiswa. Data dan grafik yang ditampilkan

sebelumnya menegaskan bahwa meningkatnya arus impor tekstil nasional secara langsung memengaruhi ketersediaan produk yang kemudian dijual sebagai pakaian bekas (thrift). Hal ini berdampak pada meningkatnya minat mahasiswa terhadap pakaian thrift dari tahun ke tahun, yang sejalan dengan tren global dan pengaruh media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi gaya hidup. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan pola konsumsi yang ekonomis, tetapi juga bagian dari identitas dan preferensi fashion generasi muda di kota pelajar seperti Yogyakarta. Di sisi lain, perkembangan pasar thrift impor memberikan tantangan bagi industri fashion lokal. Produk lokal menghadapi persaingan harga dan variasi produk yang cukup ketat, sehingga permintaan terhadap produk lokal dapat menurun. Oleh karena itu, upaya pemerintah dan pelaku usaha lokal menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara konsumsi produk impor dan pengembangan produk lokal. Kebijakan pengawasan impor dan dukungan terhadap inovasi produk lokal dapat membantu menjaga keberlanjutan industri fashion di Yogyakarta tanpa menghambat akses masyarakat terhadap pilihan pakaian yang lebih beragam dan terjangkau. Dengan demikian, fenomena thrift impor tidak hanya mencerminkan dinamika perdagangan global dan perilaku konsumsi lokal, tetapi juga memberikan pelajaran penting mengenai hubungan antara ketersediaan produk impor, tren gaya hidup masyarakat, dan keberlangsungan industri lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pasar thrift impor yang cerdas, disertai kesadaran konsumen dan regulasi yang tepat, dapat menciptakan ekosistem industri fashion yang sehat dan berkelanjutan di Yogyakarta. Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana globalisasi, perilaku konsumen, dan kebijakan lokal dapat saling berinteraksi dalam membentuk pasar fashion yang dinamis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas fenomena perdagangan pakaian bekas impor dari perspektif perilaku konsumen, ekonomi sirkular, maupun dampaknya terhadap pelaku usaha mikro, kajian yang secara khusus mengintegrasikan dinamika globalisasi perdagangan, karakteristik pasar Yogyakarta sebagai kota pelajar, serta implikasinya terhadap daya saing industri fashion lokal masih relatif terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji thrift impor tidak hanya sebagai aktivitas konsumsi alternatif, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi struktur persaingan industri fashion lokal melalui analisis keterkaitan antara preferensi konsumen, keunggulan harga, diferensiasi produk, dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha lokal dalam mempertahankan daya saing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dampak perdagangan global terhadap industri kreatif lokal sekaligus memberikan dasar konseptual bagi penyusunan kebijakan yang mampu menyeimbangkan perlindungan industri fashion domestik dengan dinamika pasar yang semakin terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhalia, A. N., & Fathurohman, O. (2025). *Thrifting practices as a form of sustainable fashion in Indonesia: A Fiqh Muamalah analysis*. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam*, 17(1), 268–280. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v17i1.10025>
- Nugroho, T. D., & Putro, P. L. (2021). *Pro dan kontra larangan thrifting pakaian bekas impor*. *Jurnal Analis Kebijakan*, [vol(issue)], [hal]. <https://doi.org/10.37145/ya2ddf08>
- Qurrotaayun, B., Lianysuci, M. E. P., Ferdiansyah, Y. P., & Wikansari, R. (2021). *Dampak pelarangan impor pakaian bekas terhadap pedagang di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), [hal]. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12557>
- Soesilo, G. B., Rahmat, A. F., Sapardiyono, S. R., & Siregar, S. R. (2025). *Consumer protection in Indonesia's thrift fashion boom: Challenges, obstacles, and policy implications*. *Journal of Judicial Review*, 27(1), [hal]. <https://doi.org/10.37253/jjr.v27i1.9457>



Syafa'ati, S. N., & Khusyairi, J. A. (2024). *Thrift fashion trends as a new culture of consumerism*. Airlangga Development Journal, 8(2), [hal]. <https://doi.org/10.20473/adj.v8i2.44267>